



Insight Mahasiswa setelah Mempelajari Filsafat Manusia dari Berbagai Budaya dan Perspektif Global

Fadhilah Ahmad Qaniah^{1*}, Moh Sarifudin S Auna²

¹⁻² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis korespondensi: ganiah21@ung.ac.id¹

Abstract. *Human philosophy is one of the branches of philosophy that explores the essence of human beings, their existence, the values inherent within them, and their relationship with the surrounding environment. In Indonesia, the study of philosophy is often perceived as an abstract subject, distant from everyday life. However, when students are introduced to various cross-cultural philosophical perspectives, a new awareness emerges about what it truly means to be human in a richer and more reflective sense. This study employs a qualitative approach to provide contextual and narrative understanding of students' experiences in learning human philosophy from diverse cultural and global perspectives. In-depth interviews were conducted with 24 students who had taken the human philosophy course, and the data were analyzed using content analysis to identify key emerging themes. The findings revealed six major themes: developing critical and reflective thinking, understanding cultural diversity, strengthening ethics and morality, increasing self-awareness, making decisions through philosophical perspectives, and fostering tolerance and appreciation for differences. These findings highlight that the study of human philosophy is not only academically relevant but also transformative in shaping students' character and global awareness. Therefore, it is recommended that human philosophy be taught using a multicultural and global approach, rather than being limited to a single cultural perspective.*

Keywords: *Across Culture; Ethics And Morality; Human Philosophy; Insight; Student.*

Abstrak. Filsafat manusia merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat manusia, eksistensinya, nilai-nilai yang melekat pada dirinya, serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Di Indonesia, pendidikan filsafat sering dianggap sebagai materi yang abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Namun, ketika peserta didik diperkenalkan dengan berbagai pemikiran lintas budaya, muncul kesadaran baru akan makna menjadi manusia yang lebih utuh dan berdaya reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan pemahaman kontekstual dan naratif tentang pengalaman peserta didik dalam mempelajari filsafat manusia dari berbagai budaya dan perspektif global. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 24 peserta didik yang telah mengikuti perkuliahan filsafat manusia, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan enam tema penting, yaitu: membantu mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif, memahami keberagaman budaya, memperkuat etika dan moralitas, meningkatkan kesadaran diri, mengambil keputusan dengan perspektif filsafat, serta meningkatkan toleransi dan menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran filsafat manusia tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai transformatif dalam membentuk kepribadian dan kesadaran global peserta didik. Oleh karena itu, disarankan agar filsafat manusia diajarkan dengan pendekatan multikultural dan global, bukan terbatas pada satu perspektif budaya saja.

Kata kunci: Etika Dan Moralitas; Filsafat Manusia; Lintas Budaya; Mahasiswa; Pemahaman.

1. LATAR BELAKANG

Filsafat manusia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat manusia, keberadaannya, nilai-nilai yang melekat padanya, serta hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Kajian ini tidak hanya penting secara teoretis, namun juga secara praktis dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan individu di tengah masyarakat. Pada konteks era globalisasi dan keberagaman budaya yang semakin terasa sekarang, pembelajaran filsafat manusia dari berbagai perspektif budaya dari timur, barat, hingga afrika menawarkan cakrawala berpikir yang lebih luas dan reflektif untuk mahasiswa.

Di Indonesia, pendidikan filsafat kerap kali dianggap sebagai materi yang abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Namun, ketika mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai pemikiran lintas budaya, seperti eksistensialisme Barat, Konfusianisme dari Timur, hingga nilai kemanusiaan “Ubuntu” dari Afrika, muncul pemahaman yang lebih kaya mengenai makna menjadi manusia dan membandingkannya dengan nilai di budaya mereka. Selain memperluas wawasan intelektual, juga mendorong pembentukan sikap kritis, toleran, serta kemampuan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Studi sebelumnya pada kajian teoritis menunjukkan bahwa filsafat dapat menjadi alat pengembangan diri, memperkuat empati, dan memperhalus kepekaan etis mahasiswa dalam menghadapi kehidupan sosial yang beragam. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi *insight* atau pemaknaan mahasiswa setelah mempelajari filsafat manusia dari perspektif lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar filsafat manusia tersebut, serta nilai-nilai dan perubahan pemikiran apa saja yang mereka alami dalam prosesnya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman kontekstual dan naratif terhadap pengalaman mahasiswa. Hal ini dapat menyoroti potensi pendidikan filsafat manusia sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas dalam masyarakat multikultural. Kemudian menjadi sarana berpikir kritis dan dialektik untuk mengenal aspek-aspek kehidupan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran lintas budaya telah terbukti mendorong kemampuan berpikir reflektif, toleransi, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan universal (Hill, 2010; Nair & Saadé, 2024). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketika mahasiswa diperkenalkan dengan filsafat dari berbagai budaya, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis untuk memahami dan mengevaluasi perbedaan nilai, konsep diri, serta struktur sosial (Chan, 2020; Huang, 2020).

Misalnya, perspektif Afrika tentang “Ubuntu” menekankan pentingnya keterhubungan dan kebersamaan manusia, sementara pemikiran eksistensialisme Barat lebih menyoroti otonomi dan kebebasan individu. Perjumpaan dengan keragaman cara pandang ini mendorong mahasiswa untuk membandingkan, merefleksikan, dan membangun pemahaman yang lebih kompleks terhadap hakikat manusia (Eriksson et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa

pengalaman belajar lintas budaya berperan dalam memperluas kesadaran diri mahasiswa terhadap identitas mereka sendiri sekaligus memperkuat keterbukaan terhadap budaya lain (Gómez & Chumillas, 2022). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kajian dan studi filsafat manusia tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya mahasiswa, dan bahwa pendekatan lintas budaya dapat memperkaya proses pendidikan secara menyeluruh (Schnorr et al., 2022; Suharti, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Sebanyak 24 mahasiswa yang aktif di kelas Filsafat manusia diberikan pertanyaan terbuka. Adapun partisipan penelitian didapatkan dengan pendekatan *convenience sampling*. Beberapa partisipan ditemui secara langsung dan diwawancara secara mendalam setelah pembelajaran di kelas selesai selama 8 minggu. Riset ini juga menggunakan konten analisis untuk menentukan tema-tema pemahaman mahasiswa dalam jawaban yang diberikan partisipan. Konten yang dianalisis berupa teks-teks dan dokumen berasal dari partisipan. Responden adalah mahasiswa semester dua yang baru saja mulai perkuliahan di perguruan tinggi. Sehingga, perkuliahan ini adalah salah satu pengalaman awal mereka untuk belajar di mata kuliah Filsafat Manusia.

Pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden akan dibuat menjadi beberapa tema mengenai apa-apa saja manfaat setelah mempelajari Filsafat Manusia dari berbagai perspektif budaya global. pertanyaan ini berusaha untuk insight atau pemahaman mahasiswa setelah pembelajaran di kelas. Jawaban kemudian diketik di komputer secara langsung. Kemudian hasilnya dianalisis dengan metode analisis konten untuk membantu tema-tema dari jawaban yang mirip.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis konten, tema-tema yang dikumpulkan dari jawaban responden terkait pemahaman mereka setelah mempelajari filsafat manusia dari lintas budaya yang beragam. Berikut adalah tema tersebut:

Tabel 1. Tema Manfaat Belajar Filsafat Manusia dari Berbagai Budaya

No	Tema
1	Membantu dalam Pengembangan Pemikiran Kritis dan Reflektif
2	Pemahaman tentang Keberagaman Budaya
3	Penguatan Etika dan Moralitas
4	Peningkatan Kesadaran Diri
5	Pengambilan Keputusan dengan Perspektif Filsafat
6	Peningkatan Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Membantu dalam Pengembangan Pemikiran Kritis dan Reflektif

Mahasiswa umumnya menyadari bahwa mempelajari filsafat manusia dari berbagai budaya membantu mereka mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis, reflektif, dan dialektik. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu mengkritisi dan menganalisisnya secara mendalam. Berikut beberapa kutipan dari informasi yang didapatkan

“Kita bisa melihat bagaimana manusia dipahami dalam konteks yang berbeda. Ini juga melatih kita berpikir lebih kritis, tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi menganalisisnya lebih dalam.”

— Af

“..Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah kehidupan.” — Sc

“..Membantu kita memahami kehidupan dan kemanusiaan dengan lebih mendalam. Membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menalar secara jelas, dan melihat dari perspektif yang lebih luas.” — Au

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan pengalaman belajar filsafat manusia dari perspektif lintas budaya menjadi stimulus intelektual bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Mereka tidak lagi melihat filsafat sebagai wacana abstrak semata, namun sebagai alat reflektif untuk mengevaluasi realitas sosial dan eksistensial secara lebih dalam. Hal ini menandakan adanya perubahan orientasi kognitif menuju pemikiran yang lebih analitis dan terbuka.

Pemahaman tentang Keberagaman Budaya

Pembelajaran filsafat dari berbagai perspektif budaya membuka wawasan mahasiswa terhadap keragaman cara pandang tentang hidup, nilai, dan hakikat manusia. Ini memperkuat kesadaran multikultural pada mahasiswa.

“Setiap budaya punya nilai-nilai dan prinsip tersendiri yang memengaruhi cara mereka memahami dunia, sehingga mempelajarinya bisa membantu kita lebih menghargai perbedaan.” — N

“...dapat membantu kita melihat dunia dengan lebih luas, setiap budaya punya cara berpikir berbeda.”

— An

“Saya bisa tahu bahwa setiap negara memiliki budaya dan kepercayaan masing-masing, aspek-aspek seperti spiritual, sosial, dan mitos bisa saya ketahui dengan mempelajari filsafat manusia dari berbagai negara.” — L

Mahasiswa memperoleh wawasan baru bahwa cara berpikir dan memaknai hidup tidaklah tunggal. Setiap budaya memiliki kekayaan filosofis tersendiri. Melalui pembelajaran lintas perspektif, mahasiswa belajar melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber belajar yang memperkaya pemahaman mereka tentang dunia dan keberagaman nilai-nilai kemanusiaan.

Penguatan Etika dan Moralitas

Mahasiswa menunjukkan bahwa perspektif filsafat manusia yang beragam memberikan pemahaman baru mengenai isu-isu moral global, seperti keadilan sosial dan hak asasi manusia, serta meningkatkan kesadaran etis dalam kehidupan sosial.

“...membantu kita dalam mengambil keputusan yang lebih etis, memahami perbedaan budaya, dan berkomunikasi lebih baik dengan orang dari berbagai latar belakang.” — Af

“Dapat memperluas wawasan dan membantu kita memahami berbagai cara pandang tentang kehidupan, masyarakat, dan individu. Selain itu juga kita bisa lebih memahami terkait isu-isu global seperti kolonialisme, keadilan sosial, dan hak asasi manusia.” — C

“Dapat memperkaya pemahaman kita tentang teori-teori keadilan, hak asasi manusia, dan struktur sosial-politik yang ada di dunia.” — S

Filsafat manusia dari perspektif luar membuka diskusi etis yang luas. Mahasiswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai universal seperti keadilan dan hak asasi manusia. Mereka juga menyadari bagaimana sejarah, kekuasaan, dan sistem sosial-politik membentuk cara manusia diperlakukan. Pemahaman ini berkontribusi pada terbentuknya sensitivitas moral dalam menghadapi isu-isu sosial.

Peningkatan Kesadaran Diri

Mahasiswa mengalami proses refleksi diri yang memperkaya identitas personal dan sosial mereka. Perspektif budaya yang beragam memungkinkan mereka melihat diri sendiri dalam konteks global.

“..Menjadi pribadi yang lebih terbuka, bijaksana, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.” — A

“Membantu dalam pemahaman budaya global dengan mempelajari filsafat dari berbagai budaya, saya lebih memahami cara berpikir dan bertindak masyarakat global.” — T

“Memperkaya pemahaman identitas – mengenal nilai manusia dalam konteks berbeda.” — SA

Mahasiswa juga mengalami transformasi pada aspek afektif, kognitif, dan identitas diri. Mereka merasa lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih siap menghadapi kompleksitas hidup. Kesadaran akan keragaman nilai membantu mereka merefleksikan identitas pribadi dalam konteks budaya global, yang pada akhirnya memperkuat karakter dan rasa kemanusiaan.

Pengaruh Perspektif Filsafat terhadap Pengambilan Keputusan

Keterbukaan terhadap berbagai filsafat membuat mahasiswa lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, karena mereka dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan nilai-nilai yang beragam.

“...belajar dari perspektif lain, kita sadar kalau ada banyak cara berpikir yang masuk akal juga. Ini membuat kita lebih bijak dalam mengambil keputusan dan lebih toleran terhadap perbedaan.” — E

“...dapat lebih menghormati perbedaan, lebih memahami perasaan orang lain, dan tidak mudah berprasangka terhadap budaya yang berbeda.” — T

“...dapat membantu dalam pengembangan pemikiran kritis, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, serta kesadaran akan pentingnya kebebasan berpikir dan penghormatan terhadap hak-hak individu.”

— S

Mahasiswa menunjukkan bahwa filsafat memiliki kontribusi langsung terhadap proses pengambilan keputusan. Dengan mengenali keragaman cara berpikir, mereka menjadi lebih bijak, adil, dan inklusif. Perspektif lintas budaya membantu mereka mempertimbangkan dimensi sosial dan etis dalam keputusan yang mereka ambil, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Peningkatan Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Salah satu hasil utama dari mempelajari filsafat manusia lintas budaya adalah meningkatnya sikap toleransi. Mahasiswa menunjukkan empati yang lebih besar dan sikap terbuka terhadap keragaman.

“Membangun sikap toleransi dan empati dalam lingkungan sosial.” — C

“Lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang serta lebih kritis dalam melihat suatu masalah.” — N

“Lebih memahami perasaan orang lain, dan tidak mudah berprasangka terhadap budaya yang berbeda.” — I

“Menumbuhkan toleransi, menghargai perbedaan dan mengurangi prasangka.” — SA

Filsafat manusia dari berbagai perspektif menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi. Mahasiswa belajar untuk tidak hanya memahami pemikiran orang lain, tetapi juga merasakan pengalaman mereka. Hal ini mendorong terbentuknya empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi, *insight* atau pemahaman yang didapat oleh mahasiswa setelah mempelajari Filsafat Manusia dengan perspektif budaya yang berbeda-beda ada enam tema. Yang pertama, membantu dalam pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Kedua, pemahaman tentang keberagaman budaya. Ketiga, peningkatan etika dan moralitas. Keempat, peningkatan kesadaran diri. Kelima, pengaruh perspektif filsafat terhadap pengambilan keputusan. Kemudian keenam, peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Disarankan untuk pengajar agar dapat mengenalkan filsafat manusia dengan ruang lingkup berbagai perspektif global dan luas, tidak hanya satu budaya saja. Penelitian ini memiliki beberapa limitasi, misalnya modul filsafat manusia dengan berbagai lintas budaya yang dapat digunakan secara lebih luas, yang mana diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membuat modul tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Anofuechi, B. O., & Klaasen, J. S. (2024). A critical analysis of *Ubuntu* as the nexus of identity development in present-day Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), a8507. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.8507>
- Basori, B., Maharany, E. R., & Rofiki, I. (2023). The sharing approach to teaching cross-cultural understanding: Evidence from university students' perspective. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 137–148. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.15110>
- Chan, R. Y. (2020). Qualitative study of the cross-cultural adaptation of Macao students in Mainland China. *Journal of International Students*, 10(4), 964–980.
- Dellarosa, M., Muhimmah, H. A., Julianto, J., Wicaksono, V. D., & Sukartiningsih, W. (2024). Sustaining culture among the young Indonesian generation. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 315–321. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.49365>
- Eriksson, A., Hakkarainen, P., & Hyvönen, L. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology*, 13, 785134. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Fitriyani, F., Weda, S., & Hasbi, M. (2022). Why cross-cultural communication: A beneficial effect in higher education. *Asian Journal of Advances in Research*, 5(1), 495–498. <https://doi.org/10.XXXX/jasianresearch.v5i1.401>
- Gómez, M. L., & Chumillas, I. C. (2022). *Cross-cultural insights of Indonesian students abroad*. Retrieved from Academia.edu
- Hill, K. (2010). Student perspectives of cultural differences in nonverbal communication. *Intercultural Communication Studies*, 19(1), 128–140.

- Huang, L. (2020). *Differences in learning styles in different cultures: A qualitative study*. Retrieved from Academia.edu
- Kyei-Nuamah, D. (2024). Ubuntu philosophy for ecological education and environmental policy formulation. *Journal of Philosophy of Education*, 58(4), 540–559. <https://doi.org/10.1093/jopedu/qhae034>
- Nair, P. K., & Saadé, R. G. (2024). Cross-cultural comparative analysis of student motivation and independent learning in higher education. *Frontiers in Education*.
- Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2024). Generative AI and digital neocolonialism in global education: Towards an equitable framework. *arXiv [Preprint]*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966>
- Peña-Guzmán, D. M., & Locke, J. (2021). De-centering the "West" in cross-cultural philosophy: Philosophical pedagogy in the Emory-Tibet Science Initiative. *Frontiers in Communication*, 6, 727760. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.727760>
- Samsuri, T., Atmadja, A. W., & Suastra, I. N. (2023). Human resource development: A philosophy of education perspective. *Path of Science: International Electronic Scientific Journal*, 11(6), 45–60. <https://doi.org/10.22178/pos.111-6>
- Schnorr, M., Silva, A. M., & Almeida, A. (2022). *Differing perspectives of learning and teaching in culturally diverse postgraduate classrooms: A qualitative descriptive study*. Retrieved from Academia.edu
- Setianingsih, A. T. (2024). Encouraging understanding and respecting diversity through culture-based sociology learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 9(1), 101–115. <https://doi.org/10.17977/um022v9i22024p68>
- Suharti, L. (2022). The domains of cross-cultural adjustment: An empirical study with international students. *Journal of International Education and Leadership*, 12(1), 1–1.
- Waghid, Y. (2023). On the educational potential of Ubuntu. *Bandung: Journal of Global South Studies*, 10(1), 53–70. <https://doi.org/10.1163/21983534-10010005>